

Faktor Penghambat Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Popayato Kabupaten Pohuwato

Nurjanah Mustafa Ilahude¹ Asmun Wantu² Roni Lukum³

Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}

Email: nadiilahude31@gmail.com¹ asmun.wantu@ung.ac.id² ronilukum@ung.ac.id³

Abstrak

Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar. Motivasi adalah kekuatan internal atau dorongan yang mendorong seseorang untuk memulai, menjaga, dan menyelesaikan suatu tindakan atau tujuan tertentu. Dalam konteks belajar, motivasi menjadi pendorong individu untuk aktif mengambil bagian dalam proses pembelajaran, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuan akademis atau keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 1 Popayato, Kabupaten Pohuwato. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data yang dianalisis terdiri dari sumber primer dan sekunder. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat motivasi belajar siswa dapat dikategorikan dalam tiga dimensi utama. Pertama, metode mengajar memiliki peran kunci, dengan variasi pendekatan pengajaran yang monoton atau tradisional tanpa pemanfaatan teknologi menjadi penghambat utama motivasi siswa. Kedua, kondisi ruang belajar, seperti keterbatasan fasilitas atau suasana yang tidak kondusif, juga dapat mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa. Ketiga, hubungan antara guru dan siswa memiliki dampak signifikan, di mana hubungan positif dan komunikasi efektif dapat meningkatkan motivasi, sementara hambatan dalam komunikasi atau hubungan yang kurang baik dapat menjadi penghambat motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Siswa, SMAN 1 Popayato



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, belajar dapat diartikan sebagai suatu upaya sadar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai baru yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup seseorang. Hal ini karena kebutuhan akan belajar semakin meningkat seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menghasilkan berbagai perubahan dalam segenap aspek kehidupan manusia. Ernest R. Hilgard, seperti yang dikutip dalam karya Sumardi Suryabrata tahun 1984 (halm; 252), menggambarkan belajar sebagai proses yang dilakukan secara sengaja yang menghasilkan perubahan, yang berbeda dari perubahan yang diakibatkan oleh hal lain. (Setiawati, 2018). Belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari proses formal seperti di sekolah atau universitas, hingga proses informal seperti pengalaman hidup sehari-hari. Proses belajar formal terjadi di lingkungan sekolah atau universitas, di mana siswa atau mahasiswa mendapatkan pelajaran dan pembelajaran dari guru atau dosen. Sementara itu, proses belajar informal terjadi di luar lingkungan formal, seperti dalam kegiatan sehari-hari, seperti membaca buku, menonton film, atau bahkan berbicara dengan orang lain. Mushawwir & Nurul (2015) menekankan bahwa dalam kontek belajar baik di lingkungan formal dan nonformal setiap individu cenderung memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti gaya visual, auditorial, kinestetik, visual-kinestetik, visual-auditorial, dan auditorial-kinestetik.

Secara realitas, belajar juga tidak terbatas pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga melibatkan aspek sikap dan nilai-nilai. Dalam hal ini, belajar dapat membentuk

kepribadian dan karakter seseorang, serta membantu individu mengembangkan sikap positif, seperti kejujuran, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Belajar juga membantu seseorang memahami nilai-nilai yang penting dalam kehidupan, seperti persaudaraan, toleransi, dan keberagaman. Selaras dengan hal tersebut Festiawan, (2020) mengklaim bahwa Belajar adalah proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang mengubah perilaku dan kemampuan mereka secara relatif permanen karena interaksi dengan lingkungan. Merespon makna belajar yang telah dijabarkan diatas, realitas belajar dan motivasi belajar justru akhir-akhir mengalami kemerosotan. Banyak individu yang belajar bukan berangkat dari motivasi di dalam dirinya sendiri. Melainkan, berbanding terbalik yaitu muncul kecenderungan belajar karena terpaksa. Fenomena ini, disatu sisi tidak luput dari pesatnya perkembangan zaman yang semakin modern yang telah membawa perubahan signifikan di berbagai bidang, termasuk di bidang pendidikan. Harapan mengenai perkembangan IPTEK di bidang pendidikan tidak berbanding lurus dengan kenyataan. Temuan penelitian oleh Fitri, (2020) justru menunjukkan perkembangan zaman tersebut tidak sepenuhnya memberikan kontribusi penuh atau pengaruh yang cukup terhadap motivasi belajar.

Interpretasi pendapat mengenai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun zaman terus berkembang, itu tidak memiliki pengaruh besar atau kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar. Melainkan, Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya minat siswa terhadap materi pelajaran yang dianggap sulit, faktor psikologis seperti tingkat kecerdasan yang mungkin tidak mendukung belajar, serta sikap siswa yang kurang konsentrasi saat mengikuti pelajaran. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup metode pengajaran yang kurang bervariasi dan keterbatasan media pembelajaran oleh guru, pengaruh negatif dari teman sebaya yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa, kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua dalam mendukung proses belajar, serta kurangnya lingkungan sosial yang mendukung, seperti kurangnya teman belajar. Semua faktor ini dapat berdampak pada tingkat motivasi belajar siswa. (Rosniati, 2014). Akibatnya, siswa yang kurang termotivasi dalam belajar cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran, dan berdampak pada kinerja mereka dalam mencapai hasil yang diinginkan. Kecenderungan peserta didik untuk menganggap beberapa mata pelajaran sebagai sulit dan menjadi beban dapat berpengaruh negatif pada pencapaian prestasi belajarnya. Terkadang pula sikap guru yang terlalu keras dalam mengajar dapat memperparah keadaan ini dan membuat peserta didik semakin takut untuk mengikuti pelajaran tersebut bahkan tidak termotivasi dalam belajar. Padahal, disatu sisi motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya kegiatan belajar peserta didik. Motivasi yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik juga. Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau pencapaian yang dapat dicapai oleh siswa yang sebelumnya tidak dimilikinya (Watson, 2002). Ini juga mencerminkan tingkat kompetensi siswa (Melton dalam Nurhasanah & Sobandi, 2016). Hasil pembelajaran meliputi berbagai aspek seperti pola perilaku, nilai-nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan (Widayanti, 2014), yang merupakan produk dari proses interaksi dalam konteks pembelajaran (Dimyati & Mudjiono, 2006). dalam (Andriani & Rasto, 2019).

Pada situasi tertentu, motivasi belajar dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Ini berarti bahwa motivasi belajar memainkan peranan penting dalam menentukan keberhasilan individu yang ingin mengubah dirinya. Untuk itu, parameter yang dapat dijadikan sebagai ukuran ialah motivasi belajar membawa dampak besar terhadap keberhasilan seseorang dalam mempelajari suatu materi atau keterampilan. Akan tetapi, hal yang tidak dapat dinafikan, bahwa setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda dalam belajar. Ada yang belajar karena ingin menambah ilmu

pengetahuan, sementara yang lain karena takut dimarahi orang tua. Berkenaan dengan hal itu, Emda, (2018), menyatakan bahwa hal itu terjadi dikarenakan adanya perbedaan yang muncul dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dimana, motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah sesuatu yang dipengaruhi oleh pengaruh luar seperti guru, orang tua, atau lingkungan sekitar. Pada prinsipnya, siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, dan fokus pada pencapaian prestasi tanpa merasa bosan, jemu, atau menyerah. Sementara itu, orang yang memiliki motivasi rendah cenderung acuh tak acuh, cepat bosan, mudah putus asa, dan menghindari kegiatan belajar. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran, maka ia akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diberikan dalam pelajaran tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa individu yang tidak berhasil dalam aktivitas pembelajaran tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan) melainkan juga sangat ditentukan oleh faktor internal (kemampuan diri) dalam menerima rangsangan dari faktor luar tersebut.

Yenni & Sukmawati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Kemampuan Representasi Matematis Mahasiswa Berdasarkan Motivasi Belajar" menunjukkan temuan yang menarik dimana, Individu yang memiliki motivasi tinggi dapat berhasil menyelesaikan permasalahan matematika pada statistika dengan baik sesuai dengan harapan. Sementara itu, bagi mereka yang memiliki motivasi sedang, mungkin kurang teliti dalam mengerjakan soal, yang dapat mengakibatkan skor yang diperoleh tidak mencapai hasil yang optimal. Temuan ini dapat diartikan bahwa dalam konteks tertentu minat belajar yang tinggi akan menghasilkan hasil yang baik. Namun sebaliknya, jika minat belajar rendah maka hasil yang didapat juga rendah. Kesesuaian terkait permasalahan motivasi belajar individu yang rendah, terutama pada siswa, tercermin dalam hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada Siswa di SMA Negeri 1 Popayato, khususnya dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hasil observasi awal ini mengungkapkan permasalahan yang signifikan yang menimbulkan dilema bagi Guru PPKn yang sedang mengajar di kelas tersebut. Beberapa permasalahan utama meliputi tingkat ketidakhadiran yang tinggi, siswa yang tidur di dalam kelas, dan kurangnya fokus saat pemberian materi. Selain itu, sering terjadi siswa yang tidak hadir ke kelas tanpa alasan yang jelas. Selain permasalahan tersebut, masalah lain yang patut diperhatikan adalah penggunaan gadget selama proses pembelajaran, pengaruh dari rekan sekelas, dan gangguan dari kegiatan lain baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, penting untuk dicatat bahwa ketidakhadiran, tidur di dalam kelas, dan kurangnya fokus siswa selama pembelajaran dapat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pencapaian akademik mereka. Siswa yang tidak secara konsisten hadir atau kesulitan untuk menjaga fokus selama pembelajaran akan menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan dan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

METODE PENELITIAN

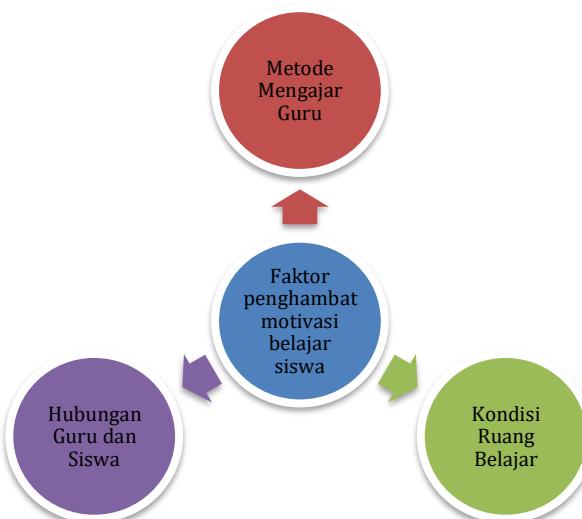
Metode Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki landasan filsafat Postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah. Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif merupakan metode yang mendalam untuk memahami fenomena atau kejadian tertentu di konteks yang nyata. Dalam pendekatan ini, peneliti fokus pada satu kasus atau beberapa kasus yang dianggap representatif untuk dianalisis secara mendalam. Studi kasus kualitatif berupaya memahami kompleksitas suatu situasi, menyelidiki aspek-aspek kontekstual, dan menggali perspektif partisipan. (Sahi, Kamuli & Djaafar 2023). Penelitian ini memfokuskan masalah terhadap kasus rendahnya motivasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan

observasi dan wawancara. Selanjutnya sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Guru PPKn, Kepala Sekolah, Siswa Kelas, Siswa Kelas XI dan Siswa Kelas XII. Data sekunder berasal dari pusat arsip sekolah, buku dan artikel jurnal yang relevan. Pun demikian, peneliti melakukan pengamatan dan mencari segala informasi yang telah diperoleh dari beberapa kasus yang ditemukan. Kemudian peneliti mereduksi data yang sudah diperoleh. Menurut Sugiyono reduksi adalah tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk memilih data yang valid dan data yang dirasa rancu sehingga peneliti, akan lebih mudah mengambil data yang akan dijadikan sebagai acuan fokus masalah yang akan diselesaikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Penghambat Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Popayato Kabupaten Pohuwato

SMA Negeri 1 Popayato terletak di ujung Barat Gorontalo tepatnya di Jalan Trans Sulawesi, Desa Bukit Tinggi Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato. Sekolah SMA Negeri 1 Popayato berjarak 286 km dari Ibu kota Provinsi Gorontalo dan berjarak sekitar 100 km dari Ibu Kota Kabupaten Pohuwato. SMA Negeri 1 Popayato berdiri pada tanggal 06 Maret 2005, berdiri di atas lahan seluas 2.000 m². SMA Negeri 1 Popayato mengawali pembelajarannya dengan jumlah siswa angkatan pertama sebanyak 50 orang, dibawah kepemimpinan Bapak Drs. Abdul Wahid. Sejak 06 Maret 2005, kini SMA Negeri 1 Popayato dipimpin oleh Bapak Haris Saleh, M.Pd dengan jumlah siswa pada Juli 2023 sebanyak 503 orang yang terbagi kedalam 15 rombongan belajar. SMA Negeri 1 Popayato memiliki fasilitas yang representatif untuk proses pembelajaran, memiliki udara sejuk, aman, dan tenang. SMAN 1 Popayato adalah sebuah unit pendidikan tingkat menengah atas yang terletak di Jl. Trans Sulawesi, Bukit Tinggi, Popayato, Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40500745, sekolah ini berstatus negeri dan menyelenggarakan pembelajaran pada waktu pagi selama 6 hari dalam seminggu. Dengan fokus pada jenjang pendidikan SMA, SMAN 1 Popayato memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan tinggi kepada siswa-siswi di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, akan diuraikan hasil wawancara mengenai Faktor Penghambat Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Popayato Kabupaten Pohuwato yang terdiri dari tiga indikator motivasi belajar PPKn; (1) Metode Mengajar Guru, (2) Kondisi Ruang Belajar, (3) Hubungan Guru dan Siswa. Model kerangka berpikir untuk menguraikan hasil penelitian sebagai berikut.



Bagan 1. Konstruk Berpikir

Motivasi adalah suatu faktor penting dalam proses belajar. Dalam pandangan Bilgah (2018), motivasi dipandang sebagai suatu proses yang mempengaruhi keinginan individu untuk mengerahkan usaha dan kemampuannya secara sadar dan bersemangat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup seseorang. Teori hirarki kebutuhan Maslow juga dapat menjadi dasar untuk memahami motivasi belajar. Menurut Maslow, kebutuhan yang belum terpenuhi akan mendorong individu untuk terus memotivasi dirinya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam hal ini, kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan akan kenyamanan dan pemenuhan kebutuhan fisik, tidak dapat dipisahkan dari proses belajar. (dalam Priansa, 2016). Menurut Uno, (2015) motivasi dan belajar dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu artinya, belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Menurut Winkel (dalam Mulyana 2012) mengemukakan motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.

Metode Mengajar Guru PPKn SMAn 1 Popayato

Menurut, Alfianti (2013) Tugas guru utamanya adalah mengajar, yaitu menyampaikan dan mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Guru harus cermat memilih dan menetapkan metode yang sesuai guna menarik minat belajar siswa. Metode mengajar merujuk pada pendekatan atau strategi yang digunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Metode ini mencakup berbagai teknik, pendekatan, dan alat yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, metode mengajar sangat penting karena dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian informasi, pemahaman siswa, dan tingkat motivasi belajar.

Pemilihan metode mengajar harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi pembelajaran, serta tujuan yang ingin dicapai. Beberapa metode mengajar umum melibatkan penggunaan ceramah, diskusi kelompok, presentasi, simulasi, studi kasus, atau penggunaan teknologi seperti multimedia dan e-learning. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri, dan kombinasi berbagai metode dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Faktor-faktor seperti gaya belajar siswa, tingkat kompleksitas materi, serta lingkungan belajar dapat mempengaruhi pilihan metode mengajar. Guru yang efektif memiliki kemampuan untuk memilih dan mengadaptasi metode mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang berbagai metode mengajar menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan siswa. selaras akan hal itu, salah satu faktor adanya paham yang buruk pada anak diakibatkan oleh metode belajar yang kurang efektif yang lebih mengedepankan konsep ceramah. Akibatnya, pada posisi ini, peserta didik akan mengalami kejemuhan. (Latare & Sahi, 2022).

Sudjana, (2009) pencapaian hasil belajar dalam konteks studi sebagaimana mengacu pada Taksonomi Bloom, dapat dibagi menjadi tiga ranah, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. (Andriani & Rasto, 2019). Yang dimaksud dengan Ranah kemampuan kognitif terkait dengan perkembangan intelektual hasil belajar, yang terdiri dari enam aspek, yaitu

pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif, berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai yang berkembang. Ranah afektif mencakup lima tingkatan kemampuan, seperti menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan mengkarakterisasi dengan nilai atau kompleks nilai tertentu. Terakhir, ranah psikomotor mengacu pada keterampilan motorik, kemampuan untuk memanipulasi objek atau benda, serta koordinasi neuromuscular. (Retno Utari, 1942).

Belajar adalah hasil evaluasi yang diberikan kepada siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai hasil dari pembelajaran yang telah mereka alami.(Nurrita, 2018). Dengan demikian, Hasil belajar adalah penilaian atas perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang terjadi setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Selaras dengan hal itu Menurut Thobroni (2016:20), hasil belajar mencakup pola-pola tindakan, nilai-nilai, pemahaman, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Dalam (Somayana, 2020). Temuan penelitian menunjukkan Pertama, guru telah menggunakan variasi metode seperti model rangkuman dan diskusi kelompok. Meskipun demikian, tantangan dalam memotivasi sebagian siswa masih ada, dan tergambar dari kehadiran siswa yang kurang teratur dan kurangnya keterlibatan aktif selama pembelajaran. Selanjutnya, terdapat kesadaran akan kekurangan dalam pemanfaatan teknologi, di mana guru diharapkan lebih aktif menggunakan media pembelajaran modern untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran. Selain itu, lingkungan sosial yang kurang mendukung, khususnya dalam interaksi dengan teman sebaya yang tidak berminat belajar, menjadi faktor penghambat motivasi belajar siswa. Dengan demikian, upaya perbaikan pada aspek-aspek tersebut menjadi esensial untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik bagi para siswa.

Apabila di korelasikan Dalam teori yang dijelaskan oleh Sudjana (2009) dan Andriani & Rasto (2019), pencapaian hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kemampuan kognitif terkait dengan intelektualitas siswa, yang mencakup enam aspek, sedangkan ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai, dan ranah psikomotor mengacu pada keterampilan motorik. Berdasarkan temuan penelitian di SMAN 1 Popayato, ada beberapa aspek yang relevan dengan teori tersebut. Pertama, variasi metode pengajaran guru, seperti model rangkuman dan diskusi kelompok, mencerminkan upaya untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa, termasuk aspek-aspek seperti pemahaman, analisis, dan sintesis. Kedua, tantangan dalam memotivasi sebagian siswa, kehadiran yang kurang teratur, dan kurangnya keterlibatan aktif selama pembelajaran dapat dihubungkan dengan ranah afektif. Guru perlu memperhatikan aspek-aspek ini untuk mengembangkan sikap positif dan nilai-nilai yang mendukung pembelajaran. Ketiga, kesadaran akan kekurangan dalam pemanfaatan teknologi dan lingkungan sosial yang kurang mendukung merujuk pada ranah psikomotor. Guru diharapkan lebih aktif menggunakan media pembelajaran modern untuk meningkatkan keterampilan motorik siswa dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung. Temuan ini mendukung konsep bahwa hasil belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor. Evaluasi hasil belajar, seperti yang dijelaskan oleh Nurrita (2018) dan Thobroni (2016), harus memperhitungkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, upaya perbaikan pada aspek-aspek tersebut, seperti motivasi, pemanfaatan teknologi, dan lingkungan sosial, dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

Lain sisi, bila di selaraskan dengan Alfianti (2013) menekankan bahwa tugas utama seorang guru adalah menyampaikan dan mentransfer ilmu kepada siswa dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini sangat relevan dengan temuan di SMAN 1 Popayato yang mencatat variasi metode pengajaran seperti model rangkuman dan diskusi kelompok.

Strategi pembelajaran yang dipilih guru mencerminkan upaya untuk membangun ranah kemampuan siswa, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, penggunaan metode pengajaran yang efektif tidak hanya mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi (kognitif), tetapi juga dapat memotivasi siswa (afektif) dan mengembangkan keterampilan motorik (psikomotor). Oleh karena itu, pemilihan metode pengajaran yang tepat oleh guru menjadi kunci untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kondisi Ruang Belajar SMAN 1 Popayato

Menurut Alfianti (2013) sudah umum diketahui bahwa yang menentukan motivasi belajar seseorang, selain faktor individu juga faktor lingkungan, lebih-lebih lingkungan belajar, sebab sadar ataukah tidak senantiasa bersosialisasi oleh lingkungan. Kondisi ruang belajar merujuk pada keadaan fisik dan lingkungan ruang kelas atau tempat pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses belajar-mengajar. Faktor-faktor yang termasuk dalam kondisi ruang belajar mencakup aspek fasilitas, tata letak, perabotan, pencahayaan, ventilasi, dan berbagai elemen lain yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan produktivitas siswa dalam pembelajaran. Fasilitas ruang belajar mencakup segala sesuatu mulai dari meja dan kursi, papan tulis, layar proyektor, hingga teknologi pembelajaran modern seperti komputer atau perangkat multimedia. Tata letak ruang belajar juga penting karena dapat mempengaruhi interaksi antar siswa dan guru, sementara pencahayaan dan ventilasi yang memadai dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung fokus belajar. Kondisi ruang belajar yang baik dapat meningkatkan motivasi siswa, keterlibatan dalam pembelajaran, dan hasil akademik. Sebaliknya, ruang belajar yang tidak memadai atau tidak nyaman dapat menjadi hambatan bagi proses pembelajaran. Oleh karena itu, perhatian terhadap kondisi ruang belajar menjadi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Menyikapi hal tersebut, temuan penelitian menunjukkan, Guru PPKn mengakui keterbatasan fasilitas dalam ruang belajar, yang secara signifikan dipengaruhi oleh anggaran terbatas. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah menginisiasi lomba kelas sebagai solusi inovatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Lomba tersebut melibatkan guru dan siswa dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dengan penambahan kalimat motivasi. Siswa juga menyoroti dampak keterbatasan fasilitas seperti kipas angin terhadap kenyamanan dan konsentrasi selama pembelajaran. Dengan menambahkan fasilitas seperti layar proyektor, diharapkan pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan memudahkan pemahaman materi. Meskipun menghadapi kendala, upaya perbaikan dan inovasi terus dilakukan untuk menciptakan kondisi ruang belajar yang lebih memotivasi dan mendukung pembelajaran efektif. Pandangan Maslow (dalam Astie, 2011) motivasi individu dalam melakoni suatu aktivitas, dipengaruhi oleh faktor; pertama, Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*). Kebutuhan Fisiologis ini adalah kebutuhan dasar manusia yang berkaitan dengan kebutuhan fisik seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Kebutuhan ini sangat penting dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa, karena jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka siswa akan kesulitan dalam memperoleh motivasi belajar yang optimal. Seorang siswa yang kelaparan, haus, tidak merasa nyaman dengan pakaian atau lingkungan sekitarnya, akan sulit fokus dan berkonsentrasi pada pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memotivasi siswa dalam belajar, guru perlu memastikan bahwa kebutuhan fisiologis siswa terpenuhi dengan baik sebelum memulai pembelajaran.

Kedua, Kebutuhan Rasa Aman (*Safety and security needs*). Pada posisi ini, kebutuhan Rasa Aman (*Safety and security needs*) adalah kebutuhan manusia untuk merasa aman dari segala

bentuk ancaman. Kebutuhan ini sangat penting dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa, karena rasa aman yang tercipta akan memungkinkan siswa untuk fokus pada pembelajaran dan meningkatkan kualitas belajarnya. Oleh karena itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa, seperti melindungi siswa dari bullying atau tindakan kekerasan, memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan belajar, dan memberikan perlindungan bagi siswa yang membutuhkannya.

Ketiga, Kebutuhan Sosial (*Social needs*). Yang mana, Kebutuhan Sosial (*Social needs*) adalah kebutuhan manusia untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan ini sangat penting dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa, karena interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial yang sehat, seperti melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, kegiatan kolaboratif, atau kegiatan sosial yang dapat memperkuat hubungan sosial di antara siswa. Keempat, Kebutuhan pengakuan dan penghargaan (*Esteem needs*). Artinya, kebutuhan manusia untuk diakui dan dihargai oleh orang lain. Kebutuhan ini sangat penting dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa, karena penghargaan dan pengakuan akan meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik lagi. Oleh karena itu, guru harus memberikan apresiasi dan pengakuan atas prestasi siswa, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, seperti memberikan pujian, penghargaan, atau sertifikat penghargaan.

Kelima, Kebutuhan akan Kesempatan Mengembangkan Diri (*Actualization needs*). Kebutuhan akan Kesempatan Mengembangkan Diri (*Actualization needs*) adalah kebutuhan manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan diri. Kebutuhan ini sangat penting dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa, karena siswa yang merasa memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri akan lebih termotivasi dalam belajar dan mengejar prestasi akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, guru harus memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan. Pendapat lain, McClelland (dalam Priansa, 2016:113) motivasi harus memenuhi kebutuhan Berprestasi (*Nn-Ach*). Need for achievement merupakan dorongan bagi individu untuk melaksanakan tanggung jawab dalam proses penyelesaian masalah. Kaitanya dengan motivasi belajar, kebutuhan ini dipandang sebagai satu faktor pendorong untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Individu yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi cenderung berusaha untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam segala hal, termasuk dalam belajar. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi akan lebih termotivasi untuk belajar, menguasai materi pelajaran, dan meraih prestasi akademik yang lebih baik. Pun demikian, untuk menunjang hal itu, kondisi ruang belajar akan sangat menentukan motivasi belajar.

Hubungan Guru dan Siswa SMAN 1 Popayato

Menurut Alfianti (2013) Dua unsur yang terpenting adalah guru dan siswa. Hubungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan. Proses pembelajaran akan efektif jika komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa terjadi secara intensif. Guru dapat merancang model-model pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan optimal. Guru mempunyai peran ganda dan strategis dalam kaitannya dengan kebutuhan siswa. Peran yang dimaksudkan adalah guru adalah sebagai guru, guru sebagai orang tua, dan guru sebagai sejawat belajar. Hubungan Guru dan Siswa adalah interaksi dan koneksi interpersonal antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) di dalam lingkungan pembelajaran. Hubungan ini mencakup aspek komunikasi, saling pengertian, serta pertukaran informasi dan ide antara guru dan siswa. Hubungan yang positif antara guru dan siswa memiliki

dampak penting pada proses belajar-mengajar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hubungan guru dan siswa juga mencakup aspek bimbingan, di mana guru berperan sebagai pembimbing yang membantu perkembangan pribadi, akademik, dan sosial siswa. Interaksi yang efektif dan saling percaya dalam hubungan ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa serta membentuk karakter dan sikap positif dalam proses pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, Pertama, bahwa hubungan antara guru dan siswa di SMAN 1 Popayato dinilai cukup baik oleh para siswa, namun terdapat kekhawatiran terkait kurangnya interaksi dan dukungan individual. Guru PPKn menyoroti pentingnya komunikasi dua arah, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan menggunakan pendekatan menyeluruh. Kendala komunikasi diakui sebagai faktor utama, dan guru juga mencermati pengaruh lingkungan luar, seperti masalah rumah tangga siswa, terhadap motivasi belajar. Kedua, kepala sekolah menambahkan bahwa meskipun guru PPKn telah melakukan komunikasi dan pendekatan persuasif, motivasi siswa sering dipengaruhi oleh faktor di luar sekolah, seperti masalah keluarga dan pergaulan. Siswa juga cenderung menutup diri terkait masalah pribadi, yang dapat berdampak pada situasi belajar di dalam kelas. Ketiga, siswa menyatakan kepuasan mereka terhadap hubungan dengan guru PPKn, tetapi kekhawatiran muncul terkait kurangnya interaksi dan dukungan individual akibat jumlah guru yang terbatas. Mereka mengakui bahwa peningkatan jumlah guru dapat meningkatkan interaksi, memberikan perhatian lebih, dan mendukung perkembangan akademik siswa secara personal.

Mc Clelland (dalam Priansa, 2016:113) motivasi akan memunculkan dorongan positif apabila ada hubungan yang baik antar individu dan individu, individu dan kelompok. Hal inilah yang disebut dengan c) Kebutuhan Berafiliasi (N-Affil). Need For Affiliation yaitu dorongan untuk selalu berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan berafiliasi juga bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki kebutuhan berafiliasi yang tinggi cenderung menyukai interaksi dengan orang lain. Dalam konteks belajar, siswa dengan kebutuhan berafiliasi yang tinggi akan merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi interaksi sosial yang positif. Misalnya, mereka akan lebih termotivasi jika mereka berada dalam kelompok belajar yang menyenangkan atau jika mereka memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman sekelas.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan, faktor-faktor penghambat motivasi belajar siswa dengan fokus pada tiga dimensi utama: (1) Metode Mengajar, (2) Kondisi Ruang Belajar, dan (3) Hubungan Guru dan Siswa. Pertama, terkait dengan metode mengajar, hasil wawancara dengan berbagai informan, termasuk guru dan siswa, menunjukkan bahwa variasi dalam pendekatan pengajaran menjadi kunci dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Informan mengungkapkan bahwa metode pengajaran yang monoton, terutama yang terfokus pada pendekatan tradisional tanpa memanfaatkan teknologi atau variasi yang memadai, dapat menjadi penghambat motivasi siswa. Kedua, kondisi ruang belajar juga menjadi faktor yang signifikan. Terbatasnya fasilitas dalam ruang kelas, seperti kurangnya kipas angin atau kekurangan fasilitas teknologi seperti layar proyektor, dapat mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa. Dalam beberapa kasus, suasana ruang yang tidak kondusif dapat menghambat motivasi belajar siswa. Ketiga, hubungan antara guru dan siswa juga terbukti memiliki dampak penting. Informasi dari wawancara menunjukkan bahwa hubungan yang positif dan komunikasi yang efektif dapat meningkatkan motivasi siswa. Sebaliknya, kendala dalam komunikasi atau hubungan yang kurang baik dapat menjadi penghambat signifikan terhadap motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80.
- Astie (2011) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai Di Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Bangka Tengah. Universitas Terbuka.
- Bilgah, B. (2018). Pengaruh Pelayanan Publik Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Dinas Perhubungan Kota Depok. Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika, 18(1), 117-121.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. Universitas Jenderal Soedirman, 1-17.
- Fitri, M. (2020). The Influence of Emergency Remote Learning to Look at Early Childhood Learning Motivation. *Child Education Journal*, 2(2), 68-82. /
- Latare, S., & Sahi, Y. (2022). Sociological Studies: The Meaning of The Garuda Pancasila Symbol as A Medium To Prevent Radicalism in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 707-711.
- Mulyana, Aina. 2012. Motivasi Belajar Siswa, Pengertian Bentuk dan Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa" <http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/motivasi-belajar.html?m=1>. Tanggal 30 Oktober 2018, pukul 10.48 Wita.
- Mushawwir, T. A., & Nurul, M. (2015). Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau. *Garuda*, 16(1-8), 138-142. <https://doi.org/10.1016/j.agrformet.2007.11.012>
- Nurrita. (2018). Kata Kunci : Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03, 171-187.
- Priansa, D. (2016). Perencanaan Pembangunan Sumber Daya Manusia. Bandung: Alfabeta.
- Retno Utari. (1942). *Taksonomi bloom*. 1-13.
- Rosniati. (2014). Penghambat Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 7 Pinrang.
- Sahi, Y., Kamuli, S., & Djaafar, L. (2023). Criminological Review Of Commercial Sex Workers Regarding The Misuse Of Michat And Prevention Efforts In The City Of Gorontalo. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1140-1147.
- Setiawati, S. M. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar? *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31-46.
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 350-361. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>
- Uno, Hamzah B. 2015. Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara